

BAB III

BIOGRAFI RADEN AYU LASMININGRAT

A. Latar Belakang Keluarga Raden Ayu Lasminingrat

Raden Ayu Lasminingrat dilahirkan pada tahun 1843 di kota Intan Garut. Raden Ayu Lasminingrat adalah putri Raden Haji Muhammad Musa, Kepala Penghulu Kabupaten Garut, pendiri Sekolah Raja, dan penasehat pemerintah zaman Belanda.¹

Raden Haji Muhammad Musa merupakan keturunan ningrat, sebab ayahnya merupakan seorang Patih Kabupaten Limbangan. Sejak kecil Raden Haji Muhammad Musa sudah pergi ke Mekkah sambil mempelajari agama Islam. Tahun 1852 Raden Haji Muhammad Musa diangkat menjadi mantra gudang². Tiga tahun setelah itu Raden Haji Muhammad Musa sudah diangkat menjadi *Hoofd*³ Penghulu (penghulu besar) Kabupaten Limbangan.

Selain itu Raden Haji Muhammad Musa terkenal sebagai pengarang sastra Sunda. Ketika Raden Haji Muhammad Musa bersahabat dengan Karel Frederick Holle pemilik perkebunan teh Waspada di Cikajang yang merupakan orang Belanda sampai saling bertukar pengalaman, ilmu, persahabatan itu membuahkan hasil dalam meningkatkan masalah pertanian dan pendidikan di Kabupaten Garut menjadi daerah maju dan subur daripada daerah Priangan lainnya.

¹ Edi S. Ekadjati Dkk. *Sejarah Pendidikan Daerah...*, p.71

² Mantra Gudang merupakan puisi tua, keberadaannya dalam masyarakat melayu pada mulanya bukan sebagai karya sastra, melainkan lebih banyak berkaitan adat dan kepercayaan

³ Kata *Hoofd* adalah kedudukan penghulu dibuat berjenjang sesuai wilayah pemerintahan Hindia Belanda. Penghulu terdiri atas penghulu kepala (*Hoofd Penghulu*)

Sampai akhirnya Raden Haji Muhammad Musa meninggal pada tahun 10 Agustus 1886 di Bogor. Raden Haji Muhammad Musa meninggalkan karya diantaranya: *Wawacan Panji Wulung*, *Wawacan wulan krama*, *wawacan Scanala dan dongeng-dongeng*. Selain itu Raden Haji Muhammad Musa meninggalkan anak dan cucu yang menjadi orang terkenal di Priangan diantaranya: Raden Ayu Lasminingrat (Tokoh Pendidikan Perempuan) dan Adipati Suria Karta Legawa (Bupati Garut).

Raden Haji Muhammad Musa adalah putra patih Limbangan Raden Rangasoeria Adikusumah, ibunya Raden Siti Marijah, kakeknya Raden Soeridiningrat keturunan Dipati Hariang Koenang Natabaja, Bupati Panjalu (dari garis ayah), sedangkan dari garis ibu tercatat sebagai keturunan Dalem Wiratanoedatar II, Bupati Cianjur. Selain dikenal sebagai Penghulu Bintang Limbangan yang berpandangan luas dan rasional, juga merupakan pelopor dalam kesusastraan Sunda, pada abad ke-19.⁴

Raden Haji Muhammad Musa, selain dikenal sebagai Penghulu Bintang Limbangan, juga memiliki enam orang istri dengan keenam istri ini tidak diperoleh keterangan apakah dipersitri sekaligus atau terjadi perceraian diantara mereka ?, seperti halnya juga Ir. Soekarno yang memiliki enam orang istri, dua istri terdahulunya yakni putri Tjokroaminoto dan Inggit Gernasih diceraikan terlebih dahulu, mengingat Islam hanya membolehkan menikahi empat istri saja.

Raden Haji Muhammad Musa dikaruniai 17 orang putra-putri, yakni diantaranya :

⁴*Sejarah Pelestarian Budaya Garut...*,pp. 45-46

Pertama, Raden Ajoe Perbata Mirah, mempunyai anak empat, Raden Soeria Nataningrat, kemudian menjadi Bupati Lebak, Raden Soeria Natalegawa (Kartawinata) patih Sukabumi, Raden Ajoe Domas, dan R.H. Zaenal Asikin, jadi Penghulu Garut, dari Istri

kedua Raden Ajoe Bonanagara, tiga orang anak, yakni Raden Soeria Natamadenda jadi wedana Cikampek, Raden Ajoe Radja Bodedar, dan Raden Ajoe Niswan Radjanagara. Dari istri

ketiga Raden Ajoe Rija dikaruniai empat orang putri, yakni Raden Ayu Lasminingrat Istri R.A.A. Wiaratanoedatar VIII (Bupati Limbangan –Garut), Raden Ayu Ratnaningroem istri Raden Rangga Danoewidjaja (Wedana Mangunreja), Nji Raden Poerbakoeseomah, Istri Raden Kartadilaga (Camat Sukaraja Mangunreja), dan Raden Ajoe Lenggang Kencana, dinikahi oleh R.M. Subur Putra Regent Cirebon. Raden Ajoe Rija keturunan dari Dalem Sawidak Sukapura, nomor yang ke-39, yakni Raden Singadiparana, berputra Raden Antjadipoera yang berputra Raden Anggapradja di Garut. Raden Anggapradja, berputra Raden Sastrapradja, ayahnya Raden Ajoe Rija, kemudian memiliki tiga orang anak yakni diantaranya, Raden Ayu Lasminingrat, Ratnaningroem dan Lenggang kentjana sementara itu susunan anak Raden Hj Djoehro, berbeda, yakni Raden Moerminah, Raden Siti Rahmah dan R.A.A. Prawirakoesoemah.

Keempat, Raden Ajoe Djoehro, (sebelumnya menikah dengan Raden Haji Abdoerahim bin Tb Raoef, dan mempunyai lima orang anak) sedangkan dari Raden Haji Moehammad Musa dikaruniai tiga orang anak, yakni R.A.A. Prawirakoesoemah, Nyi Raden Siti Rohmah, dan Nyi Oeti Ratnaningroem.

kelima Raden Ayu Lendra Karaton, punya dua orang anak, yakni Raden Ahmad Natalegawa (Wedana Singaparna) dan Raden Memed Prawiradilaga (Wedana Cibeber).

keenam yaitu Raden Ajoe Tedjamantri, punya satu orang putra, yakni Raden Andoe Soeria Adi Widjaja, jadi Hoofd Jaksa Bandung.⁵

Sedangkan Sumber lain mengatakan Menurut A. Rachman Prawiranata, anak Muhammad Musa 16 orang, cucunya 66 orang. Prawiranata mengaku sebagaisalah seorang putra Raden Ahmad Natalegawa, anak istri kelima Moesa, dan istrinya bernama Raden Koesaesin Sariakusumah. Keenam istri Moesa dan anak-anak mereka masing-masing.⁶

1. Raden Ayu Perbata:

R.A.A. Soeria Nata Ningrat (Bupati Lebak), R.A.A Soeria Nata Legawa atau Kartawinata (Patih Sumedang), R.S. Domas (Pr), R.H. Zainal Asikin (Hoofd panghulu Limbangan).

2. Raden Ayu Banonagara:

R. Soeria Nata Madenda, R. Radja Bodedar, R. Niswan Radjanagara (Pr.).

3 Raden Ayu Rija:

Raden Ayu Lasminingrat (Pr.: istri Bupati Limbangan),
Raden Ayu Ratna Ningroem (Pr.), R.A. Lenggang Kancana (Pr.: pengarang *Warna Sari*).

⁵ Deddy Effendy, *Raden Ajoe Lasminingrat 1843-1948...*, pp. 34-35

⁶ Mikhiro Moriyama, *Semangat baru Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*.(Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia, 2005), pp.183-184

4. Raden Hajjah Djoehro:

R. Moerminah (Pr.), R. Siti Rahmah (Pr.), R.A.A. Prawirakoesoemah (Bupati Serang)

5. Raden Ayu Lendra Karaton:

Raden Ahmad Natalegawa (Wedana Singaparna), R. Moehammad Prawiradilaga (Wedana Cibeber).

6. Raden Tedjamantri:

Raden Andu Surja Adi Widjaja (*Hoofdjaksa* Bandung).

B. Latar Belakang Pendidikan Raden Ayu Lasminingrat

Terkait masalah pendidikan Raden Ayu Lasminingrat tidak disekolahkan walaupun ia merupakan putri seorang bangsawan, arena di Garut belum ada sekolah khusus wanita. Sebagai gantinya, Raden Ayu Lasminingrat disekolahkan di rumah Kontrolleur Levisan (orang Belanda). Disana Raden Ayu Lasminingrat belajar, menulis, membaca, berbahasa Belanda, dan pengetahuan lain yang berhubungan dengan rutinitas perempuan. Oleh karena itu Raden Ayu Lasminingrat memiliki otak cerdas, kemauan keras, cita-cita tinggi, dan tekun belajar, maka segala pengetahuan yang diperolehnya dengan cepat dapat dikuasainya, sehingga beliau merupakan perempuan Sunda pertama yang fasih bercakap-cakap dalam bahasa-Belanda dengan orang-orang Belanda yang berada di Garut.⁷

kemudian untuk kepentingan keluarganya ayah Raden Ayu Lasminingrat yakni Raden Haji Muhammad Musa, mendirikan Sekolah Eropa (*Bijzondere Europeesche School*) di Garut, gaji dua guru Eropa yang mengajar di sana dibayar oleh para pemuka masyarakat setempat.

⁷ Edi S. Ekadjati Dkk. *Sejarah Pendidikan Daerah...* ,p. 71

Sekolah itu adalah satu dari sedikit sekolah yang menerima anak-anak Eropa dan Bumiputra untuk belajar bersama, dan juga merupakan satu dari sedikit sekolah yang membolehkan anak laki-laki dan perempuan belajar bersama. Muridnya sekitar seratus orang. Sejak 1876, Bijzondere School itu menerima subsidi pemerintah sebesar 100 gulden perbulan. Menurut Raden Haji Muhammad Musa, pendidikan sama artinya dengan penguasaan aksara dan bahasa, anak laki-laki dan perempuan harus dipisahkan begitu mereka menginjak usia pubertas.

*Kakara ngangkat birahi, Manggah istri-pamegetna Saena geus lepas bae Ajeuna sedang diadjar Ngolah ilmoe oetama Sanggeus iskolana tjoekoep Ladjeng kana padamelan Saniskara damel istri Oelah aja kapetolan Ngeujeuk njoelam, njoet, njongket Kitoe deui olah-olah Panedja sim koering mah Lamoen iskolana tjoekoep Aksara djeung basa-basa.*⁸

Kemudian Hoofdpanghulu Limbangan itu sangat menghargai pentingnya pendidikan bagi anak-anak perempuan. Untuk putrinya, Raden Haji Muhammad mengikuti tradisi baru yang berkembang di kalangan menak mengirimkan anak-anak perempuannya untuk tinggal di keluarga Belanda, sehingga mereka dapat belajar bahasa-Belanda dan menjadi terbiasa dengan disiplin serta hidup sehat di kalangan Eropa.⁹

kemudian tokoh yang mempengaruhi Raden Ayu Lasminingrat diantaranya adalah ayahnya Raden Haji Muhammad Musa, K.F. Holle, dan DR. H.D. Levyssohn Norman. Raden Ayu Lasminingrat, anak perempuan Raden Haji Muhammad Musa dan Istrinya Raden Ayu Rija,

⁸ Nukilan sajak mengenang K.F. Holle yang digubah oleh Aria Brata di Widjaja dari Mangunreja di daerah Priangan, yang ditulis sepuluh tahun oleh Raden Haji Muhammad Musa wafat, memperlihatkan betapa tingginya penghormatan yang diterima Raden Haji Muhammad Musa dari masyarakatnya dalam buku Mikhiro Moriyama, *semangat Baru Kolonialisme...*, p. 144

⁹ Mikhiro Moriyama, *Semangat Baru Kolonialisme...*, pp. 145-146

adalah perempuan Sunda pertama yang mendapat pendidikan Barat pada sekitar 1860-an, Kartini belum lahir, yang memang pada tahun tersebut perhatian dikalangan tertentu pejabat pemerintah kolonial Belanda terhadap pendidikan bagi kaum perempuan sudah mulai dilakukan, sehubungan dengan gelombang kesetaraan dan feminisme yang tengah bergejolak di Eropa pada zaman kolonial tersebut.

Raden Haji Muhammad Musa yang mendapat pengaruh kuat dari sahabatnya K.F. Holle kuasa usaha perkebunan Teh Waspada di Cikajang, dan pejabat Departement van Binnrnlandsch Bestuur Dr. H.D. Levyssohn Norman. Telah bermupakat menyerahkan putrinya Raden Ayu Lasminingrat kepada Levyssohn Norman untuk mendapat pendidikan Barat. Yang kemudian putri Raden Haji Muhammad Musa dibawa ke Sumedang untuk belajar bersama putra-putri priyayi lainnya di Kabupaten Sumedang. Ia tinggal bersama keluarga *Levyssohn Norman* belajar bahasa Belanda dan pendidikan Barat. Ternyata bahwa seorang perempuan Sunda yang dituntut dalam adat tradisional para menak jika mendapat pendidikan modern bisa berpikiran maju, dan selangkah lebih tercerahkan dari perempuan sebangsanya. Dia adalah *Sartje*, merupakan nama kesayangan Nyi Raden Ayu Lasminingrat putri Penghulu Limbangan¹⁰.

Tokoh perempuan yang berhasil memperoleh pendidikan modern ini sesungguhnya pionir dalam menunjukkan kemampuan intelektual perempuan pribumi berdasarkan ilmu pengetahuan Barat. Raden Haji Muhammad Musa tampaknya lebih sadar tentang manfaat dan arti penting pendidikan Eropa daripada kawan-kawannya. Pendidikan sekuler Eropa dipandang dapat mendatangkan

¹⁰ Deddy Effendy, *Raden Ajoie Lasminingrat 1843-1948....*,P. 75-76

kesejahteraan dan kemaslahatan bagi keluarga dan jemaahnya. Sebenarnya hal ini cukup aneh. Raden Haji Muhammad Musa sendiri tidak menguasai bahasa-Belanda, tetapi sangat memperhatikan masa depan anak-anaknya yang harus dibekali dengan pendidikan Belanda yang layak suatu jaminan yang menurut pendapatnya efektif untuk menjaga prestise status keluarganya.¹¹

Kemudian di Kabupaten Sumedang, saat remaja putri Raden Ayu Lasminingrat mendapatkan jodoh kepada Raden Tamtoe Somadiningrat, (pernikahan itu diduga terjadi pada tahun 1865). Raden Tamtoe adalah putra pangeran Soeria Koesoemah Adinata atau pangeran Soegih dari istrinya Raden Ayu Rajapomerat (Putri R.A.A. Wiranatakoesoemah III, Karanganyar Bandung).

Dari pernikahannya dengan pangeran Soegih, Raden Ayu Lasminingrat melahirkan seorang putri bernama Nji Raden Aminah Rajapomerat kelak istri R.A.A. soeriadipoetra, Bupati Lebak, putra Raden Soeria Nataningrat. (keduanya cucu Raden Haji Muhammad Musa dari istri Raden Ayu Rija dan Raden Ayu Perbata.).

Karena Raden Tamtoe Somadiningrat meninggal dunia, maka Raden Ayu Lasminingrat kemudian pulang ke Garut. Sekembalinya ke Garut kegiatan Raden Ayu Lasminingrat melakukan pekerjaan yang dilakukan pula oleh ayahnya dan saudaranya Kartawinata dan Lenggang Kencana, yakni menulis dan menerjemahkan buku-buku untuk bacaan anak-anak sekolah. Untuk menghilangkan ke Gundahan karena ditinggal suami tercinta. Raden Ayu Lasminingrat menyibukkan diri dengan membaca dan menulis. Beruntung ayahnya bersahabat dengan *Karel Frederick Holle* kuasa usaha perkebunan Teh Waspada di

¹¹ Mikhiro Moriyama, *Semangat baru Kolonialisme*,...,p. 145

Cikajang. Dari tuan Karel *Frederick Holle*, Raden Ayu Lasminingrat bersama saudaranya yang melek huruf Belanda (*latin*) mendapatkan buku bacaan, dan atas bimbingan tuan *Karel Frederick Holle* pula mereka belajar mengarang dan menterjemahkan buku-buku bacaan yang bagus ke dalam bahasa- Sunda.

Pelajaran tentang pendidikan bagi kaum perempuan mulai dirasakan oleh Raden Ayu Lasminingrat. Semangat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bangkit dari jiwanya, akan tetapi langkahnya agak tersendat setelah ayahnya menikahkan Raden Ayu Lasminingrat kembali dengan calon bupati Garut Raden Djenon, untuk menjadi istri kedua istri pertamanya Raden Ayu Rajaningrat, adalah bekas kakak iparnya Raden Ayu Lasminingrat, atau kakak kandungnya Raden Tamtoe Somadiningrat (seibu-seayah). Pernikahan Raden Djenon dengan Raden Ayu Lasminingrat, diduga terkait dengan kedudukan Dr. H.D. Levyssohn Norman (Direktur Bannenlands Bestuur) yang menjadi guru dan ayah angkat, Raden Ayu Lasminingrat semasa kecil menimba pendidikan modern di Sumedang, barangkali pula merupakan upaya dari ambisi Raden Haji Muhammad Musa, menempatkan anak keturunannya memperoleh posisi yang tinggi di pemerintahan kolonial.

Perhatian Raden Ayu Lasminingrat setelah menjadi ibu Dalem tentang pentingnya pendidikan bagi kaum wanita, harus maju menjadi obsesi yang melekat pada dirinya, serta konsisten dijalaninya sampai akhir hayat. Selanjutnya cara-cara mendidik dan memperlakukan

seorang anak, menurut pikiran Raden Ayu Lasminingrat, terungkap dalam Tjarita Erman yakni dalam bahasa- Melayu.¹²

*“jangan sekali-kali di soeroeh mempermainkan apa-apa yang ta’ baik dimakannja tambahan poela djangan dimaki atau dimarahi ija, apalagi dipoekoel, karena anak itoe beloem ber’akal. Adapoen orang memelihara dan menjdjaga anak-anak itoe, haroeslah sebagai malaikat memelihara dan menndjaga kita”*¹³.

Kemudian Pada tanggal 23 Maret 1946 terjadi peristiwa Bandung Lautan Api, warga Bandung berbondong-bondong mengungsi sampai ke Garut. Tetapi kemudian Garut juga diancam akan di bom oleh sekutu, warga harus meninggalkan kota Garut Raden Ayu Lasminingrat terpaksa ikut arus mengungsi ke Waaspojok wilayah desa Sirnagalih Bayongbong. Rumah dan segala isinya (di Jl Siliwangi Garut) direlakan untuk dijadikan markas tentara dalam menegakkan kemerdekaan Republik Indonesia. Sebagai wujud partisipasi terhadap negara kesatuan Republik Indonesia.

Ditempat pengungsian Waas Pojok Bayongbong, mantan Ibu Dalem Garut itu ternyata tidak diam berpangku tangan, beliau berbaur bergaul dengan masyarakat setempat, memberikan kasih sayang kepada kanak-kanak, dan mengajar mengaji di Masjid. Kemudian pendidikan dan bacaannya yang cukup luas membuat Raden Ayu Lasminingrat dapat menilai bahwa bangsanya sedang menuju pada perubahan. Meskipun beliau berada dalam posisi dijajaran pemerintahan jajahan. Jiwa-raganya ternyata berpihak kepada tanah-air tumpah darahnya

¹² Deddy Effendy, *Raden Ajoe Lasminingrat 1843-1948...*, PP. 93, 94, 95-96

¹³ Raden Ayu Lasminingrat, *Hikajat Erman*, (Perpustakaan Nasional RI, Balai Pustaka, 1919), P. 4

sendiri. Dan sikapnya itu telah dipersiapkan sejak lama, dengan caranya yang begitu halus. Yakni melalui pendidikan, diawali dengan menyampaikan bacaan untuk anak-anak, ikut mengelola sekolah didirikan ayahnya pada tahun 1874 (*Bijzondere Europeesche School*) dan kemudian mendirikan Sekolah Keutamaan Istri.

Hasil perjuangannya untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa, telah terwujud dengan lahirnya kesadaran Nasional. Cucunya, dari anak perempuannya yang pertama, bernama Abdoel Latief Hendradiningrat, dikenal oleh sejarah sebagai komandan BKR Jakarta yang bertugas mengamankan pengkibar Sangsaka Merah Putih di Jalan Penggangsaan Timur no 56, Republik ini diproklamasikan

Raden Ayu Lasminingrat dalam perang kemerdekaan terpaksa mengungsi, menaiki bukit yang begitu terjal, berjalan tertatih-tatih menuju Waaspojok. Tinggal beberapa lama di sana tidak berarti keamanannya terjamin. Hingga suatu hari, karena sakit Raden Ayu Lasminingrat ditandu dibawa pulang ke kota Garut. Dan tinggal di sebuah rumah saudaranya dari pihak ibu (keluarga menak Sukapura) di Jalan Tangsi. Pada 10 April 1948 berhati baja dan berjiwa mulia dipanggil oleh yang maha kuasa¹⁴.

Kemudian dimakamkan di Makan Keluarga Raden Haji Muhammad Musa, samping Masjid Agung Garut (Jl. Kabupaten).

C. Karya-Karya Raden Ayu Lasminingrat dalam Sastra Sunda

Kesustraan sunda adalah kesusustraan yang ditulis menggunakan media bahasa Sunda yang dipakai oleh sebagian besar penduduk provinsi Jawa Barat dan Banten yang berpenduduk sekitar 30-an juta

¹⁴ Deddy Effendy, *Raden Ajoe Lasminingrat 1843-1948...*, PP.129-132

jiwa. Kesusastraan Sunda lahir dari masyarakat Sunda yang sudah mengalami perkembangan dari masa ke masa. Berbagai pengaruh dari luar masuk ke wilayah Sunda dan ikut mempengaruhi kebudayaannya. Pengaruh kebudayaan luar yang sangat besar adalah Hindu-Buddha, Islam, Jawa, dan Eropa (terutama Belanda).

Perkembangan kesusastraan Sunda sejalan dengan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat Sunda. berbagai bentuk karya sastra yang muncul dari masa ke masa mencerminkan konteks sosial masyarakat yang menciptakannya. Karya-karya sastra yang muncul awalnya berupa kesusatraan lisan yang bersifat anonim berarti tidak punya pengarang yang jelas dan komunal berarti milik rakyat umum. Isinya merefleksikan agama dan kebudayaan lokal yang bercampur dengan Hindu-Buddha. Setelah masuknya Islam. Karya-karya sastra yang muncul banyak dipengaruhi agama dan kebudayaan Islam, baik bentuk maupun isinya begitu juga setelah sebagian wilayah Sunda (yaitu Priangan) dijajah oleh Mataram awal abad ke-17, maka bentuk dan isi karya sastra Sunda dipengaruhi oleh kesusatraan dan kebudayaan Jawa. Masuknya pengaruh Barat semakin lama semakin terasa sejak sekolah-sekolah didirikan dan teknik percetakan diperkenalkan di wilayah Sunda.¹⁵

dengan adanya kebijakan pemerintah kolonial tentang pendidikan bagi orang pribumi (sejak tahun 1848) digunakannya teknologi percetakan secara meluas di Indonesia (dulu Hindia-Belanda), maka sejak pertengahan abad ke-19 Masehi mulai bermunculan karya sastra Sunda dalam bentuk buku yang diterbitkan dengan dicetak, sudah

¹⁵ Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia. Bahasa, Sastra, dan Aksara*. (Jakarta, Rajawali Pers, 2009),pp. 107-108.

barang tentu sebelum dicetak, buku-buku itu terlebih dahulu berbentuk naskah (tulisan tangan).

Tidak semua naskah sastra atau sastra sejarah atau naskah lainnya dapat diterbitkan dalam bentuk cetakan, karena pada mulanya percetakan itu dikuasai oleh pemerintah (*Landsdrukkery*, kantor citak Gupernemen). Karangannya diterbitkan dalam bentuk cetakan hanyalah karangan-karangan (naskah-naskah) yang isinya sesuai dengan menunjang kebijakan pemerintah kolonial dalam bidang pendidikan orang pribumi yaitu menambah pengetahuan dan keterampilan tertentu sehingga anak didik dapat membaca, menulis, berhitung, dan berbudi pekerti baik. Serta kebijakan penerbitan bahan bacaan yang dapat menciptakan atau mempertahankan ketertiban dan keamanan bagi masyarakat.

Baru sesudah memasuki abad ke-20 dan mulai muncul penerbit-penerbit sastra berbagai jenis karangan berbahasa Sunda diterbitkan pula, termasuk karangan-karangan yang isi dan temanya tidak sejalan dengan kebijakan pemerintah Kolonial.¹⁶

Kemudian perempuan Sunda pertama yang memiliki bakat dalam menulis karya Sastra Sunda ialah Raden Ayu Lasminingrat yang merupakan kakak perempuan Kartawiniata anak perempuan dan laki-laki dari Raden Haji Muhammad Musa. dan buku-buku Raden Ayu Lasminingrat, yang terpenting adalah *Carita Erman*, *Warnasari I*, *II*, merupakan karya saduran yang ditulis kembali dengan menyesuaikan alam dan budaya setempat. Buku-buku bacaan untuk anak-anak sekolah, itu pertama kali diterbitkan pada tahun 1875, dengan judul

¹⁶ Edi, S Ekajati, *Empat Sastrawan Sunda Lama*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), pp. 2-3

Tjarita Erman tirasnya mencapai 6105 ex. Ditulis menggunakan aksara Jawa dan latin, cetakan ulang dilakukan pada tahun 1911, 1922. Kemudian oleh M.S. Cakrabangsa diterjemahkan kedalam bahasa Melayu pada 1919, cetakan ke 2 dan 3 muncul pada 1930. Setelah sukses dengan buku pertamanya. Raden Ayu Lasminingrat kemudian mengeluarkan kumpulan dongeng-dongeng warnasari jilid 1 terbit 1876 dan jilid 2.

Kemudian Diterjemahkan dari buku *Varhalen Van Moeder de Gans*, juga mengalami beberapakali cetak ulang baik dalam aksara Jawa maupun aksara latin pada tahun 1887, 1903, dan 1909.

Kemudian hasil karya Raden Ayu Lasminingrat diterbitkan oleh Balai Pustaka dan dijadikan koleksi perpustakaan rakyat pada tiap-tiap Sekolah Dasar, untuk dipinjamkan kepada anak-anak sekolah dan umum. ini dikarenakan buku-buku karya Raden Ayu Lasminingrat isinya memang memenuhi selera anak-anak dan mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena Raden Ayu Lasminingrat mahir berbahasa Belanda.¹⁷

Jadi, Raden Ayu Lasminingrat dengan mengeluarkan karya-karya buku itu, telah mampu mempengaruhi banyak pembacanya, dan mendorong warga pribumi untuk melek huruf latin. Terbukti buku tersebut mengalami beberapa kali cetak ulang. Tahun-tahun berikutnya buku-buku Raden Ayu Lasminingrat, termasuk buku yang laris terjual, cetakan pertama terbit dengan harga F 0,40 Tjarita Erman pada tahun 1911 (aksara latin) terbit merupakan edisi kedua, dan edisi ketiga tahun 1922. Tahun 1919. Kemudian tahun 1919 MS Tjakrabangsa, dengan judul *Hikayat Erman*. Ini membuktikan bahwa

¹⁷Edi S. Ekadjati Dkk. *Sejarah Pendidikan Daerah...* .p.72

Karya Raden Ayu Lasminingrat jangkauannya telah jauh melampaui etnis Sunda. Dampaknya yang luar biasa adalah telah mempengaruhi kaum perempuan mengikuti jejaknya menuju kesetaraan gender, dan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sebelumnya tidak pernah dilakukan oleh kaum perempuan.¹⁸

Isi pembahasan yang terdapat dalam Carita Erman yang diterjemahkan dalam bahasa melayu Indonesia terdapat 15 pasal atau bab yakni diantaranya :pasal I. Hikajat Erman, II. Lalai dan Lengah Itoe Mendatangkan Tjelaka Besar, III. Kasoesahan Boendanja, VI. Goewa Tempat Pentjoeri, V. Djalan Kaloewar dari dalam Goewa, IV. Tempat Orang Pertapa, VII. Hal Matahari dan Boenga, VIII. Tanam-Tanaman, IX. Mata Air dan Boedjan, X. Pertenjaan Jang Baik dan di Jawab yang Sebenarnya. XI. Perdjalanan Oarng Pertapa. XII. Pertemoean Jang ta di Sangka-Sangka. XIII. Kasoeakan Ajah Erman, XIV. Penghiboer Hati Boenda Erman, XV. Kebaikan jang Haroes dibalas dan Kedjahatan jang Haroes Mendapat Hoekoeman.

Karya sastra Carita Erman yang terjemahkan kedalam bahasa Sunda terbagi kedalam beberapa pembahasan yakni diantaranya : Peranan Ibu di Rumah Tangga, Pendidikan Untuk Anak-Anak, Pengetahuan Alam, Ketuhanan yang Maha Esa

1. Peranan Ibu Rumah Tangga :

*Manah iboena sabisa-bisa rek ngawoeroek noe pantes ka poetrana, soepaja bisa njokaekun ka manah ramana, dimana soemping geus njondong poetra rea pangartina.*¹⁹

¹⁸ Deddy Effendy, *Raden Ajoe Lasminingrat 1843-1948...*, pp, 134-135.

¹⁹ Tjarita Erman, diterjemahkan kedalam Sunda Melayu (hlm 3), dalam buku Deddy Effendie “*Raden Ajoe Lasminingrat*, p. 138

(hati ibunya sebisa-bisa ingin mengajarkan yang pantas kepada putranya supaya cocok ke hati ayahnya, ketika ayahnya sudah datang ada putranya yang mengerti).

2. Pendidikan Untuk Anak-Anak:

Aing ajeuna njelehken anak kakasih aing ka maneh, serta koedo dijaga ku maneh sing hade, papatjoean oelah rek ditinggal – tinggalkan, sanajan sakitjeup oge maneh teh, dina sarena koedoe dioeroes tjara keur aja aing bae, djeung koedoe dibawa djalan-djalan dina waktoe noe hade, isoek-isoek bawa ka djero kebon, sarta bari kawihan, eta boedak toedoehtoedoeheun kana kembang-kembang djeung kana sagala roepa anoe aralus, oelah sina njoo naon-naon anoe teu hade, bisi didahar Djeunng deui poma oelah disentoran, atawa dipolototan, atawa dibaeadan, soemawona lamoen dipeupeuh diteunggeul, tina sabab eta boedak tatjan aja akalna. Moenggoeh djalma anoe ngadjaga boedaak teh, ngaraksana koedoe seperti malaikat bae.²⁰

(saya menyerahkan anak kesayangan saya kepadamu, dan harus dijaga olehmu dengan benar. Amanah jangan ditinggalkan biarpun hanya sekejap. Dalam tidurnya juga harus dijaga dan harus dibawa berjalan-jalan di waktu yang baik, pagi-pagi ajaklah kedalam kebun, dan memulai anak-anak menuduhkan kepada bunga-bunga dan kepada segala rupa yang bagus. Yang tidak baik jangan sampai dimakan. Disarankan juga anak kecil jangan sampai dimarahi atau dipukul, karena anak-anak belum punya pikiran. Semua orang menjaga anak-anak itu sama halnya menjaga malaikat kecilnya).

3. Pengetahuan Alam:

Geura ieu tingali, sagala tatangkalan djadina tina bibinihan, nja tjara ieu bae, kitoe deui sagala djoedjoekoetan anoe ditinjatakan koe oerang, djeung sagala kekembangan anoe aja disakoeriling ieu, djeung ieu sagala perkara anoe katingali koe andjeun dina

²⁰ Tjarita Erman, diterjemahkan kedalam Sunda Melayu (hlm 4), dalam buku Deddy Effendie “*Raden Ajoe Lasminingrat*, p. 138

*loehoer medja ieu, nja eta saperti tji sosoe djeung mentega, eta asalna kaloeur tina djoekoet. Madoe korsi djeung medja asalna djadina tina binih keneh bae, ngan soepaja ieu bibinihan diawowerkeun bae dina loehoer taneuh tangtoe toeloej djadi. Ieu asalna koe embah ngan satjanggeum gandroem dipelak dina tegal noe beuang matjoel, ajeuna djadi sakieu lobana, djadi ka sakabeh djalma.*²¹

(cepat lihatlah, segala pepohonan asalnya dari bibit begitu juga rerumputan dan segala bunga-bunga yang ada disekitarnya. Semua perkara yang terlihat olehmu diatas meja itu, yaitu seperti susu dan mentega, itu semua berasal dari rerumputan).

4. Ketuhanan Yang Maha Esa :

Eh Allah, noe kagoengan kanjaah ka abdina, toer noe kawasan sarta wenang noeloeng ka djalma noe keur nandang kasoeshan, estoe moeng gamparan pisan noe lajak mikawelas ka noe keur prihatin.

Allah anoe ngadjadikeun kana sagala perkara anoe katingali koe andjeun di sakoeriling ieu, djeung deui noe langit toer noe sakitoe matak helokna, djeung deui noe ngadamel tjahta panonpoe toer ngadatangkeun tjaang kana sagala roepa noe aja disadjero alam doejna, serta noe ngasakkeun kana sagala boeboehan, seperti suneu ngasakkeun kedjo oerang

Koering moedji soekoer ka Allah anoe kagoengan sipat moerah, tina kersangaloeurkeun koering, ti djero goeha tempat bangsat, sarta nepoengkeun koering ka noe sampoerna toer anoe ngabakti djeung anoe kersa mamatahan sarta ngabedjaan ka koering sababaraha perkara anoe araheung dadamelan Allah

Koering teh ngadoe'a beurang peuting soepaja dihampoera koe Allah, teu weleh neneda moega-moega eta moerangkalih diadatangkeun deui ka iboe ramana, nja eta soepaja kaganti kasoeshan koe kasoekaan. Ajeuna paneda koering ka Allah estoe gede katjida, tjeuk wiwilingan nadjan dibanding djeung batoe-batoe atawa djeung goenoeng-goenoeng ieu anoe galaledede oge tajohna gede keneh maksoed koering ieu tjimata anoe bidjilan anging Allah ta'ala noe oeninga. Koedoe soekoerkeun ka Allah

²¹ Tjarita Erman diterjemahkan kedalam Sunda Melayu (hlm 4), dalam buku Deddy Effendie "Raden Ajoel Lasminingrat, p. 139

*ta'ala noe kagoenganboemi langit djeung maparin salamet ka moerangkalih ieu, sarta njaatkeun tjipanon maneh.*²²

(ya Allah, yang maha Agung kasih sayang kepada sayang kepada saya, yang menguasai serta dapat menolong kepada manusia yang sedang kesusahan. Allah yang menjadikan segala perkara yang terlihat ada didalam alam dunia).

²²*Tjarita Erman*, diterjemahkan kedalam Sunda Melayu. Dalam Buku Dedi Effendi tentang Raden Ayu Lasminingrat, p. 139